

Peranan Masyarakat Dalam *Live In* Di Desa Ngaduman Dusun Ngaduman

Aletta Dewi Maria¹, Ahmad Mansur², Enik Rahayu³, Dyah Palupiningyas⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Parwisata Indonesia, Jl. Bendan Ngisor, Sampangan¹²

Email: aletta.dewimaria@gmail.com, ahmadmansur@gmail.com, enikrahayu79@gmail.com,
upik.palupi3@gmail.com

Article History:

Received: 30 Maret 2023

Revised: 24 April 2023

Accepted: 11 Mei 2023

Keywords: *The Role of Society, Live in*

ABSTRACT: *The survey findings reveal that some have potential that can be developed into tourism and become worthy of being a leading tourist visit. The survey findings reveal that the problems in the field can be overcome by various stakeholders in making policies and synergizing with universities, especially STIEPARI Semarang in community service programs. That live in is a source of income for Ngaduman hamlet. Human resource development and training to improve the quality of tourism and institutional human resources (Pokdarwis)*

ABSTRAK

Hasil survei mengungkapkan bahwa beberapa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata dan layak menjadi kunjungan wisata unggulan. Hasil survey mengungkapkan bahwa permasalahan di lapangan dapat diatasi oleh berbagai stakeholder dalam pengambilan kebijakan dan bersinergi dengan perguruan tinggi khususnya STIEPAR Semarang dalam program pengabdian kepada masyarakat. Tempat tinggal itulah yang menjadi sumber pendapatan warga dusun Ngaduman. Pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata dan kelembagaan (Pokdarwis).

Kata kunci : Peranan Masyarakat, Live in

PENDAHULUAN

Kabupaten Semarang pertama kali didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Ki Pandan Arang II) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Kata "Semarang" konon merupakan pemberian dari Ki Pandan Arang II, ketika dalam perjalanan ia menjumpai deretan pohon asam (Bahasa Jawa: *asem*) yang berjajar secara jarang (Bahasa Jawa: *arang-arang*), sehingga tercipta nama *Semarang*.

Residentie Semarang di tahun 1889. Ketika masa pemerintahan Bupati Raden Mas Soeboyono, pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Kotapraja (*gemente*) Semarang, sehingga terdapat dua sistem pemerintahan, yaitu kotapraja yang dipimpin oleh *burgenmester*, dan kabupaten yang dipimpin oleh bupati.

Kabupaten Semarang secara definitif ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Tengah. Pada masa pemerintahan Bupati Iswanto (1969-1979), ibu kota Kabupaten Semarang secara de facto dipindahkan ke Ungaran. Sebelumnya pusat pemerintahan berada di daerah Kanjengan (Kota Semarang).

Pada tahun 1983, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1983 tentang Pemindahan Ibu kota Kabupaten Semarang ke Kota Ungaran di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, Kota Ungaran yang sebelumnya berstatus sebagai kota kawedanan ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Semarang, yang sebelumnya berada di wilayah Kotamadya Semarang. Sejak itulah setiap tanggal 20 Desember 1983 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Ungaran sebagai ibu kota Kabupaten Semarang. Pada tahun 2005, kecamatan Ungaran dimekarkan menjadi dua, yakni Ungaran Barat, Semarang dan Ungaran Timur, Semarang.

Berdasarkan pengertiannya “**homestay**” adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Homestay merupakan salah satu penginapan yang banyak menjamur di berbagai kota sebagai pesaing [hotel](#), [guesthouse](#) dan [hostel](#). Ada berbagai macam fasilitas yang ditawarkan dan tidak kalah dengan jenis penginapan lain termasuk juga harga sewanya permalam.

Meskipun begitu sebuah homestay akan tetap menawarkan kesan yang sederhana, nyaman dan aman bagi para tamu yang menginap. Tapi di dusun ngaduman sendiri hanya di minat live in sebagai sumber penghasilan dusun tersebut.

Live-in, berasal dari kata live dan in yang terjemahan bebasnya yaitu "tinggal di", jadi pengertian program live in yakni suatu kegiatan yang dirancang agar individu atau suatu kelompok dapat berinteraksi secara langsung dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda latar belakang baik sosial, ekonomi, adat, budaya maupun alam lingkungannya. Peserta live in bukan hanya tinggal dengan kelompok masyarakat lain namun juga mengikuti aktifitas atau kegiatan masyarakat yang ditempatinya.

Tujuan atau manfaat live in ini yakni meningkatkan kepekaan sosial, pembentukan karakter, pembelajaran atau pendidikan multikulturalisme, melatih kemandirian, kebersamaan, meningkatkan rasa persaudaraan dengan sesama, belajar bekerjasama, selain itu untuk menumbuhkan sikap toleransi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang benar - benar baru.

Program live-in dilaksanakan di pedesaan, dimana masyarakat pedesaan masih berpegang teguh pada kultur atau budaya serta adat istiadat disamping itu keindahan alam dan lingkungan yang masih terjaga dan sasaran program live in ini yaitu siswa atau pelajar, mahasiswa maupun kelompok masyarakat umum terutama yang tinggal di perkotaan. Selain menambah pengetahuan dan pengalaman diharapkan peserta nantinya dapat mengaplikasikan apa yang telah diperoleh dari kegiatan live in di desa dalam kehidupan sehari - harinya. Terutama bagi sektor — sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri dan pariwisata.

Pelaku usaha kreatif di Kota Salatiga untuk bangkit di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 masih sangat terbuka, yakni dengan memanfaatkan peluang pasar digital. Selain itu Kota Salatiga juga telah dibentuk Komite Ekonomi Kreatif (KEK) yang memiliki fungsi untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif yang ada di Kota Salatiga. Salah satu potensi yang diangkat oleh Tim STIEPARI adalah potensi daya tarik wisata yang ada di kelurahan randuacir. Potensi keunggulan daya tarik, ekonomi kreatif dan juga potensi SDM dalam pengemasan diperlukannya beberapa tahapan pendampingan untuk mencapai pengembangan pariwisata bersinergi dengan beberapa stakeholder untuk pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu Tim STIEPARI ditahapan awal dilakukannya FGD, observasi langsung lapangan dan evaluasi.

Maksud Kegiatan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi Peranan Masyarakat Dalam Homestay di Desa Ngaduman sebagai tujuan pengabdian dan penelitian tim STIEPARI Semarang tapi sudah terbentuk dimana live in sebagai sumber penghasilan tersendiri untuk dusun ngaduman

Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari kegiatan ini antara lain:

- a. Potensi daya tarik Dusun Ngaduman
- b. Menyusun rekomendasi terkait dengan strategi pengembangan ekonomi kreatif dalam peningkatan kualitas kepariwisataan di wilayah Jawa Tengah, khususnya kabupaten Semarang.
- c. Pelatihan SDM

Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini : Dusun Ngaduman

Lingkup Keluaran

- Laporan akhir hasil FGD dan Observasi lapangan oleh Tim Stiepari
- Hasil Observasi Tim di Dusun Ngaduman, Kel. Tajuk, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang.
- Kesimpulan dan rekomendasi strategi untuk program pengembangan pariwisata di Dusun Ngaduman, Kel. Tajuk, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di Dusun Ngaduman, Kel. Tajuk, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini melibatkan beberapa stakeholder.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahapan yaitu

1. Tahap sosialisasi dan persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada tahapan pertama, dilakukan koordinasi internal tim pelaksana kegiatan maupun koordinasi eksternal yang melibatkan mitra kegiatan
2. Tahapan implementasi merupakan proses koordinasi melalui FGD di Dusun Ngaduman, Kel. Tajuk, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang. yang hadir dan beberapa komunitas masyarakat dan juga pemerintah terkait
3. Tahap Praktek Lapangan melalui observasi langsung ke lapangan
4. Tahapan terakhir berupa evaluasi kegiatan, yaitu evaluasi teknis dan evaluasi melalui diskusi langsung dengan beberapa pihak untuk mencapai kesimpulan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Dusun Ngaduman

Masing-masing UMKM di Dusun Ngaduman mempunyai berbagai varian, tempat yang representative, paket Live in

Kendala yang ditemui saat kunjungan lapangan di Dusun Ngaduman :

- Lahan parkir yang kurang memadai sehingga pada saat ramai pengunjung tempat tidak luas.
- Pemerintah lebih memperhatikan UMKM yang sudah punya nama dan sudah berkembang, sehingga melupakan UMKM yang skalanya lebih kecil
- Belum ada pricelist / pamflet yang lengkap mengenai paket wisata edukasi (*Field Trip*)

- *Lay out outlet* perlu dibenahi.
- Promosi belum maksimal, masih menggunakan beberapa platform media sosial saja, belum mengexplore semua media sosial yang ada.
- Kurangnya penunjuk arah dalam rangkaian Field Trip dan tidak adanya papan-papan nama yang menjelaskan keterangan tempat tujuan
- Tidak ditampilkanya harga dan menu sehingga pengunjung akan bertanya-tanya berapa harganya ternyata lebih tertarik ada live in di banding homestay

Solusi dan Inovasi :

1. Adanya pembinaan dari STIEPARI dan Stakeholder terkait, sesuai dengan kendala-kendala yang dihadapi
2. Sudah terbentuk ataupun dusun yang valid terhadap live in
3. Pelatihan mengenai digital marketing
4. Memberikan pelatihan mengenai sosialisasi sadar wisata

SIMPULAN

Temuan survei mengungkapkan bahwa sebagian memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata dan menjadi layak sebagai unggulan kunjungan wisata

Temuan survei mengungkapkan bahwa permasalahan yang ada di lapangann dapat diatasi dengan berbagai stakeholder dalam mengambil kebijakan dan bersinergi dengan perguruan tinggi, khususnya STIEPARI Semarang dalam program pengabdian masyarakat

Bahwa live in sebagai sumber penghasilan bagi dusun ngaduman.

Pengembangan SDM dan pelatihan peningkatan kualitas sdm pariwisata dan kelembagaan (Pokdarwis)

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN, 2016, ASEAN Homestay Standart. The ASEAN Secretariat Public Outreach and Civil Society Division 70A Jalan Sisimangaraja Jakarta 12110.
- Browning W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. 2014. 14 Patterns of Biophilic Design Ching, Francis, 1991, Arsitektur : Bentuk ruang dan susunanya, Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Dirjen Pariwisata, 1988, Pariwisata Tanah Air Indonesia, Jakarta
- Hidayat M. Syarif, 2007, Perancangan Arsitektur Berdasarkan Iklim, Pusat Pengembangan Bahan Ajar, UMB
- <http://trtb.perkomedan.go.id/artikel-963-pengertian-dan-konsep-arsitekturhijau.html#ixzz575JvmSwy>. 2019
- Karyono, Tri Harso. 2010. Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kellert, Stephen R. 2005. Building for Life : Designing and Understanding the Human-Nature Connection
- Lippsmeier, George.1994. Bangunan Tropis, Erlangga. Jakarta
- Marlina, Andi. 2007, Panduan Perancangan Bangunan Komersial, penerbit Andi, Yogyakarta
- Marlina, E. 2008 . Panduan Perancangan Bangunan. Penerbit Andi, Yogyakarta

Nyoman, S.P. 1981. Ilmu Pariwisata. pradya paramita, Jakarta

Neufert Ernst, 1996, Data Arsitek jilid 1, Erlanga, Jakarta

Neufert Ernst, 1996, Data Arsitek jilid 2, Erlanga, Jakarta

Peraturan Menteri PU Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Priono, Y. 2012, Identifikasi Produk Wisata Pariwisata Kota (Urban Tourism)

Sigit prabowo, Sonny, 2017, kemunung tropical resort, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sumalyo, Y. 2012, Arsitektur Modern, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 80
www.kemepar.go.id. Visi Misi Kemenpar, Homestay, dan Progres Homestay.
Rerieved Febryary 25,2019, from kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3740